

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika bagi siswa SD/MI sangat penting, karena berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, yaitu untuk mengembangkan pola pikirnya menjadi pola pikir yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Pembelajaran matematika di SD juga merupakan salah satu kajian yang selalu menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik antara hakikat anak dan hakikat matematika. Matematika disebut ilmu deduktif karena metode pencarian kebenaran yang dipakai adalah metode deduktif. Sedangkan pada kenyataannya anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya, terutama siswa yang berada di kelas rendah.¹

Menurut Erikson yang melahirkan teori perkembangan afektif, anak pada usia 6 sampai 11 tahun mulai mampu berpikir deduktif, bermain dan belajar menurut peraturan yang ada. Anak didorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda yang praktis, dan mengerjakannya sampai selesai sehingga menghasilkan sesuatu, Berdasarkan

¹ Karso, *Pendidikan Matematika I*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.4.

hasilnya mereka dihargai dan di mana perlu diberi hadiah. Dengan demikian rasa/sifat ingin menghasikan sesuatu dapat dikembangkan.²

Oleh karena itu diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang inovatif yang dapat merangsang pemikiran dan kemauan belajar anak terhadap mata pelajaran matematika. Dan salah satu caranya adalah dengan model pembelajaran kooperatif.

Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih aktif, dapat bersosialisasi dengan teman lain, bertukar pikiran, sehingga pengetahuan siswa akan berkembang dan siswa lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif menekankan pada berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif dan menghormati perbedaan dalam masyarakat yang heterogen. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan penerimaan antar kelompok serta ketrampilan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat siswa dapat berinteraksi dan saling menghargai.

Pada pertengahan semester I ini, kemampuan siswa kelas III MI Sawocangkring dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah. Ini terlihat dari 20 siswa, yang mencapai KKM hanya ada 8 siswa (40%) dan yang tidak mencapai KKM 12 siswa (60%). Berdasarkan analisis masalah di atas, faktor penyebab rendahnya nilai siswa adalah:

² Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.12.

1. Metode pembelajaran yang dilakukan guru kurang mengena.
2. Siswa kurang memahami benar tentang soal cerita matematika.
3. Siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika.

Mengingat pentingnya keterampilan penyelesaian masalah (Soal Cerita) dalam pembelajaran matematika sebagai bekal kepada siswa agar setelah menyelesaikan pendidikan mereka dapat menjalani kehidupannya dengan berhasil, maka mengatasi masalah tersebut, peneliti melaksanakan perubahan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul *“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Soal Cerita Mata Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Di Kelas III MI Roudlotul Iskamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo”*. Peneliti memilih pembelajaran kooperatif, karena untuk membantu siswa untuk memecahkan masalah yang timbul. Siswa bisa berinteraksi dan berdiskusi dengan temannya dalam suatu kelompok, dan bekerja sama untuk mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Di samping itu juga, yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah dapat menyenangkan siswa dan membuatnya nyaman.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan, di samping memperbaiki pembelajaran, juga ditujukan untuk memenuhi tugas akhir dalam program S1 bagi guru non PGMI melalui Dual Mode System Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka didapat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) tentang soal cerita di kelas III MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring?
2. Apakakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang soal cerita di kelas III MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring?

C. Tindakan yang Dipilih

Tindakan yang untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar siswa tentang soal cerita mata pelajaran matematika yang mengandung penjumlahan dan pengurangan sampai bilangan tiga angka adalah dengan menerapkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) di kelas III MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo yang dilakukan melalui 2 siklus. Tiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) tentang soal cerita di kelas III MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang soal cerita setelah menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) di kelas III MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring.

E. Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti hanya membahas peningkatan hasil belajar siswa tentang soal cerita mata pelajaran matematika yang mengandung penjumlahan dan pengurangan sampai bilangan tiga angka di kelas III MI Roudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo tahun ajaran 2014/2015. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka definisi rincian judul sebagai berikut:

1. Peningkatan, yaitu suatu usaha atau proses suatu kegiatan yang dapat memberi perubahan yang lebih baik dari segi kualitas maupun dari segi pemahaman

2. Hasil Belajar, yaitu hasil dari suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh.
3. Soal cerita matematika, yaitu soal yang diungkapkan melalui serangkaian kalimat dan dapat diubah menjadi kalimat matematika.
4. Pembelajaran Kooperatif, yaitu pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.
5. Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) , yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang di sebut juga kelompok belajar siswa. Siswa bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi peneliti
Dapat menjadi suatu pengalaman praktis yang berharga sebagai realisasi dari teori-teori yang diperoleh.
2. Bagi guru
 - Dapat dijadikan acuan dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian yang sudah dilakukan.

- Melatih untuk membiasakan meneliti masalah-masalah yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan menemukan alternatif jawabannya sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

3. Bagi siswa

Siswa lebih termotivasi dan aktif dalam penulisan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan minat serta meningkatkan hasil belajar.

4. Bagi sekolah

Dapat memberi sumbangan-sumbangan yang positif terhadap kemajuan kualitas sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesionalitas guru, perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar siswa.

5. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dan motivasi semangat untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

6. Bagi masyarakat

Dapat meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap kualitas satuan pendidikan.

